BAB I

PENDAHULUAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra tidak sekadar rangkaian kata indah atau hasil imajinasi tanpa makna. Sebagai karya seni, sastra lahir dari kreativitas manusia yang mengandung nilai estetika sekaligus mencerminkan realitas sosial yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Melalui imajinasi, pengalaman, pemikiran, dan perasaan, pengarang menghadirkan karya yang mampu menyentuh sisi kemanusiaan pembacanya. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi, kritik sosial, serta sarana untuk menyampaikan gagasan dan pandangan terhadap berbagai persoalan kehidupan.

Dalam proses penciptaannya, pengarang sering kali mengambil inspirasi dari kondisi sosial, budaya, politik, maupun pengalaman pribadi yang kemudian diolah secara kreatif menjadi sebuah karya yang bermakna. Kehadiran sastra mampu menggambarkan berbagai dinamika kehidupan manusia, seperti konflik, perjuangan, ketidakadilan, cinta, kekuasaan, hingga persoalan kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai representasi kehidupan yang dikemas melalui bahasa yang indah dan penuh makna.

Selain itu, sastra juga memiliki peran penting dalam membangun kepekaan sosial pembaca. Melalui cerita, tokoh, dan peristiwa yang disajikan, pembaca diajak untuk memahami berbagai sudut pandang kehidupan serta merasakan pengalaman emosional yang dialami tokoh-tokohnya. Hal tersebut menjadikan karya sastra memiliki kekuatan untuk memengaruhi cara berpikir, sikap, dan kesadaran sosial masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena sastra tumbuh dan berkembang bersama realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Hal tersebut selaras dengan pemikiran Wellek & Warren dalam (Nugrahani: 2017), menjelaskan bahwa sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetik. Sebagai wujud seni budaya, sastra memiliki dunia tersendiri yang merupakan pengejawantahan kehidupan sebagai hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sastra dipandang sebagai hasil kreativitas manusia yang tidak hanya menonjolkan keindahan bahasa, tetapi juga memiliki nilai makna yang mendalam.

Selain memiliki nilai estetika, sastra juga dianggap sebagai pengejawantahan kehidupan. Artinya, karya sastra tidak hadir secara kosong, melainkan terbentuk dari hasil pengamatan pengarang terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya. Berbagai fenomena kehidupan, seperti persoalan sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun kemanusiaan sering kali menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya sastra. Pengarang kemudian mengolah realitas tersebut melalui daya imajinasi dan kreativitas sehingga menghasilkan dunia tersendiri di dalam karya sastra.

Dunia dalam karya sastra memang bersifat imajinatif, tetapi tetap memiliki hubungan erat dengan kehidupan nyata. Oleh sebab itu, pembaca dapat menemukan gambaran tentang kehidupan manusia, nilai-nilai sosial, konflik, serta berbagai persoalan masyarakat melalui karya sastra. Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan pemahaman terhadap realitas kehidupan manusia.

Selain itu, Noermanzah dalam Rita (2021:13) menegaskan bahwa isi karya sastra berusaha menceritakan peristiwa yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan realitas kehidupan sosial. Pengarang sering kali menjadikan berbagai fenomena sosial, seperti konflik kehidupan, ketidakadilan, kemiskinan, perjuangan, budaya, maupun persoalan kemanusiaan sebagai inspirasi dalam menciptakan karya sastra. Meskipun dikemas dalam bentuk cerita imajinatif, peristiwa yang disajikan tetap mencerminkan kenyataan yang ada di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai cerminan kehidupan manusia yang dituangkan melalui bahasa dan kreativitas pengarang. Kehadiran karya sastra tidak hanya memberikan hiburan bagi pembaca, tetapi juga menghadirkan pemahaman mengenai kondisi sosial serta nilai-nilai kehidupan yang berkembang di masyarakat.

Menurut Soemarjo dalam Jalu (2022:1193-1217), sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan mengesan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sastra merupakan media yang digunakan manusia untuk mengungkapkan pengalaman hidup, perasaan, pikiran, dan pandangannya melalui bahasa. Menurut Soemarjo dalam Jalu (2022:1193–1217), pengalaman manusia yang dimaksud dapat berupa pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial yang berkaitan dengan kehidupan di lingkungan sekitarnya. Pengalaman

tersebut kemudian diolah secara kreatif oleh pengarang menjadi sebuah karya sastra yang memiliki makna dan nilai artistik.

Karya sastra menjadi ruang bagi penulis untuk memotret berbagai peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam hal ini, karya sastra tidak hanya dipandang sebagai hasil seni yang mengutamakan keindahan, tetapi juga sebagai bagian dari realitas masyarakat. Karya sastra lahir dari situasi sosial dan budaya tertentu, sehingga tidak dapat dipisahkan dari konteks yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, memahami sebuah karya sastra juga berarti berupaya menyelami kehidupan masyarakat yang direpresentasikan di dalamnya, karena narasi yang dibangun oleh pengarang merupakan hasil dari persinggungannya dengan realitas sosial.

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan untuk mengkaji sebuah karya sastra termasuk novel. Menurut Trisnawati dalam Jalu (2022:69-80), sosiologi sastra secara umum adalah untuk mengkaji isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial dan mempertimbangkan unsur sosiologi yang dialami pengarang dari karya sastra yang dikaji. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami karya sastra melalui hubungan antara sastra dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam pendekatan ini, karya sastra tidak hanya dipandang sebagai hasil imajinasi pengarang semata, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, melalui sosiologi sastra, peneliti dapat mengkaji berbagai persoalan sosial yang terkandung dalam sebuah karya sastra, termasuk novel.

Menurut Trisnawati dalam Jalu (2022:69–80), sosiologi sastra bertujuan untuk mengkaji isi karya sastra, tujuan pengarang, serta berbagai makna yang tersirat di dalamnya yang berkaitan dengan masalah sosial. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra sering kali memuat gambaran mengenai kehidupan masyarakat, seperti konflik sosial, ketimpangan, kemiskinan, kekuasaan, budaya, maupun persoalan kemanusiaan lainnya. Pengarang menghadirkan persoalan tersebut melalui cerita, tokoh, dan peristiwa yang disusun secara kreatif sehingga pembaca dapat memahami kondisi sosial yang digambarkan dalam karya sastra.

Selain itu, pendekatan sosiologi sastra juga mempertimbangkan unsur sosiologis yang dialami pengarang. Pengalaman hidup, latar belakang sosial, lingkungan, serta kondisi masyarakat tempat pengarang berada dapat memengaruhi cara pandang dan isi karya sastra yang diciptakannya. Dengan demikian, karya sastra memiliki

hubungan yang erat dengan kehidupan sosial karena lahir dari pengamatan dan pengalaman pengarang terhadap realitas di sekitarnya.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai hasil dari kehidupan sosial yang tidak lepas dari pengaruh situasi sejarah, politik, dan ideologi masyarakatnya. Swingewood dalam (Marta:2023) menyatakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada suatu zaman. Masyarakat diibaratkan sebagai tatanan institusi sosial yang mengonstruksi suatu struktur yang meliputi norma, standar tingkah laku agar seseorang dapat diterima oleh orang lain, dan nilai yang secara sadar diformulasikan dan disadari untuk dipatuhi secara sosial. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Swingewood dalam Marta (2023), karya sastra dapat dipahami sebagai dokumen sosiobudaya yang mampu menggambarkan fenomena sosial pada suatu zaman. Pernyataan ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat dijadikan sarana untuk memahami kondisi masyarakat pada periode tertentu, seperti pola kehidupan sosial, ketimpangan, konflik politik, perubahan budaya, hingga nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Melalui karya sastra, pembaca dapat melihat bagaimana realitas sosial direpresentasikan oleh pengarang dalam bentuk cerita yang kreatif dan bermakna.

Selain itu, masyarakat digambarkan sebagai suatu tatanan institusi sosial yang membentuk struktur kehidupan bersama. Struktur tersebut meliputi norma, aturan, standar perilaku, dan nilai sosial yang harus dipatuhi oleh individu agar dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Norma dan nilai tersebut secara tidak langsung memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, karya sastra sering kali menampilkan bagaimana tokoh-tokoh di dalam cerita menghadapi tekanan sosial, aturan masyarakat, maupun konflik yang muncul akibat benturan nilai dan kepentingan.

Dengan demikian, melalui pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dapat dipahami sebagai cerminan kehidupan sosial yang merekam berbagai dinamika masyarakat. Karya sastra tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memahami kondisi sosial, sejarah, dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pada suatu masa tertentu.

Ian Watt membagi fokus kajian sosiologi sastra ke dalam tiga klasifikasi paradigma. Pertama, konteks sosial pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra menurut Hariyono dalam Asmalasari (2023:42-50). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Ian Watt membagi kajian sosiologi sastra ke dalam tiga fokus utama yang digunakan untuk memahami hubungan antara karya sastra, pengarang, dan masyarakat. Ketiga klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Melalui pembagian tersebut, sosiologi sastra dapat digunakan untuk melihat bagaimana karya sastra lahir, mencerminkan kehidupan masyarakat, serta memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan sosial.

Fokus pertama adalah konteks sosial pengarang. Dalam kajian ini, perhatian diarahkan pada latar belakang sosial pengarang, seperti lingkungan kehidupan, pendidikan, pengalaman sosial, profesi, ideologi, hingga kondisi masyarakat tempat pengarang hidup. Faktor-faktor tersebut dianggap memengaruhi cara pengarang memandang kehidupan dan menuangkannya ke dalam karya sastra. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi pengarang dengan realitas sosial di sekitarnya.

Fokus kedua adalah sastra sebagai cermin masyarakat. Pandangan ini menempatkan karya sastra sebagai representasi kehidupan sosial yang menggambarkan kondisi masyarakat pada masa tertentu. Melalui cerita, tokoh, konflik, dan latar yang disajikan, karya sastra dapat memperlihatkan berbagai persoalan sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Oleh sebab itu, karya sastra sering dianggap sebagai refleksi kehidupan nyata yang dikemas secara kreatif melalui imajinasi pengarang.

Fokus ketiga adalah fungsi sosial sastra. Dalam kajian ini, sastra dipahami memiliki peran dan manfaat bagi masyarakat. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media pendidikan, kritik sosial, penyampaian nilai moral, serta sarana untuk menumbuhkan kesadaran sosial pembaca. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan gagasan, kritik, maupun pandangan terhadap berbagai persoalan kehidupan sehingga sastra memiliki pengaruh dalam membentuk cara berpikir masyarakat.

Dengan demikian, pembagian kajian sosiologi sastra menurut Ian Watt menunjukkan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang erat

dengan pengarang dan masyarakat. Sastra hadir bukan hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai produk sosial yang mencerminkan realitas kehidupan sekaligus memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan antara pengarang, karya, dan masyarakat bersifat timbal balik. Pengarang tidak lahir dari ruang hampa, melainkan latar sosial, ideologi, serta pengalaman historis yang membentuk cara pandangnya. Hal ini tercermin dalam karya yang dihasilkan, baik secara eksplisit maupun implisit, sehingga karya sastra dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara realitas sosial dan kreativitas individual. Pembaca yang mengkaji karya sastra melalui pendekatan ini dituntut untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga konteks sosial yang melingkupinya.

Salah satu konsep penting untuk memahami ketimpangan sosial adalah teori kekerasan. Kekerasan menurut Galtung diartikan sebagai suatu bentuk hambatan yang semestinya dapat dihindari supaya seseorang bisa mengenali dirinya sendiri dengan baik. Muhsin dalam Eriyanti (2017) menyatakan kekerasan dalam arti luas dikatakan Galtung, sebagai sesuatu penghalang yang seharusnya bisa dihindari yang menyebabkan seseorang tidak bisa mengaktualisasikan diri secara wajar.

Penghalang tersebut menurut Galtung sebenarnya dapat dihindarkan, sehingga sebenarnya kekerasan itu juga bisa dihindari jika penghalang itu disingkirkan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Johan Galtung memandang kekerasan tidak hanya sebagai tindakan fisik yang menyakiti seseorang, tetapi juga sebagai segala bentuk hambatan yang menghalangi individu untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya secara wajar. Menurut Muhsin dalam Eriyanti (2017), kekerasan dalam arti luas dipahami sebagai kondisi yang menyebabkan seseorang tidak dapat mencapai potensi hidupnya secara optimal akibat adanya tekanan, ketidakadilan, atau pembatasan tertentu.

Galtung dikenal dengan teori segitiga kekerasan. Kekerasan dalam konteks pemikiran Johan Galtung, adalah suatu fenomena yang kompleks dan meluas, meliputi tiga bentuk: kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya/kultural (Eriyanti, 2017). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Johan Galtung dikenal melalui teori segitiga kekerasan yang digunakan untuk memahami kekerasan secara lebih luas dan mendalam. Menurut Galtung, kekerasan bukan hanya tindakan fisik yang tampak

secara langsung, tetapi juga mencakup berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori telah dikaji melalui berbagai sudut pandang keilmuan. Beberapa penelitian sebelumnya menitikberatkan pada aspek psikologi sastra melalui teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang digunakan untuk memahami kebutuhan dan kondisi psikologis tokoh dalam novel (Husna, dkk., 2025). Selain itu, terdapat pula penelitian yang mengkaji proses pelabelan atau *labeling* terhadap anak eks-tapol sebagai bentuk konstruksi sosial yang memengaruhi identitas dan kehidupan tokoh dalam cerita (Ruddin, dkk., 2025). Penelitian lainnya menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk melihat hubungan antara struktur karya sastra dengan pandangan dunia pengarang serta kondisi sosial yang melatarbelakangi penciptaan novel tersebut (Dalimunthe, dkk., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori memiliki kekayaan tema dan persoalan sosial yang dapat dikaji dari berbagai perspektif. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji representasi kekerasan dalam novel tersebut menggunakan teori kekerasan Johan Galtung. Padahal, novel ini memuat berbagai bentuk kekerasan, baik langsung, struktural, maupun kultural, yang mencerminkan ketidakadilan dan penderitaan tokoh-tokohnya.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena fokus pada analisis bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Namaku Alam* berdasarkan teori segitiga kekerasan Johan Galtung yang meliputi kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi kekerasan dalam novel sekaligus menunjukkan hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Adapun orisinalitas penelitian ini terletak pada upaya memetakan keterkaitan antara stigma sosial, kebijakan diskriminatif, dan tindakan perundungan sebagai satu kesatuan sistem kekerasan yang menindas tokoh utama.

Ungkapan *"getah yang meleleh, dahan yang memikul"* menggambarkan beban sejarah yang harus ditanggung oleh generasi penerus yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa masa lalu. "Getah" melambangkan trauma, stigma, dan luka sejarah, sedangkan "dahan" mewakili generasi berikutnya yang harus menanggung dampaknya. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakadilan sosial

yang diwariskan antargenerasi, ketika individu mengalami diskriminasi dan tekanan sosial akibat peristiwa yang bukan merupakan pilihan maupun kesalahannya. Dengan demikian, generasi penerus tidak hanya mewarisi sejarah, tetapi juga menjadi korban dari stigma dan ketidakadilan yang terus berlanjut dalam kehidupan sosial.

Penulis tertarik meneliti novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori karena novel ini merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan yang kompleks, tidak hanya berupa kekerasan langsung, tetapi juga kekerasan struktural dan kultural. Kekerasan tersebut tampak melalui stigma sosial, diskriminasi, pembungkaman identitas, pengucilan, serta trauma yang diwariskan antargenerasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik, tetapi juga membatasi kebebasan, ruang hidup, dan perkembangan identitas individu.

Penelitian terhadap novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori ini menjadi penting karena mengangkat persoalan sejarah yang memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Novel ini tidak sekadar mengisahkan kehidupan tokoh-tokohnya, tetapi juga membuka kembali ingatan kolektif mengenai dampak panjang dari konflik politik dan sejarah masa lalu. Dalam kehidupan masyarakat, sejarah sering kali tidak berhenti pada generasi yang mengalaminya secara langsung. Trauma, ketakutan, stigma, dan diskriminasi dapat diwariskan kepada anak dan cucu dari generasi berikutnya. Melalui novel ini, pembaca diajak memahami bagaimana dampak sejarah tidak hanya menghancurkan individu tertentu, tetapi juga meninggalkan luka sosial yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat.

Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori layak diteliti karena merepresentasikan kekerasan struktural yang bekerja melalui stigma, diskriminasi, dan aktivitas manusia. Fenomena tersebut menunjukkan bagaimana sistem sosial yang tidak adil dapat menimbulkan penderitaan bagi individu tanpa melibatkan kekerasan fisik secara langsung. Selain kekerasan struktural, novel ini juga merepresentasikan kekerasan kultural melalui stigma terhadap keluarga eks-tahanan politik yang dianggap wajar oleh masyarakat. Prasangka, pelabelan, dan penolakan sosial yang terus berlangsung menunjukkan bagaimana nilai dan ideologi tertentu dapat melegitimasi ketidakadilan. Oleh karena itu, novel *Namaku Alam* relevan dikaji menggunakan teori segitiga kekerasan Johan Galtung

karena menampilkan keterkaitan antara kekerasan langsung, struktural, dan kultural dalam membangun cerita konflik.

Keunikan utama novel ini terletak pada penggambaran tokoh Segara Alam sebagai representasi generasi penerus yang harus hidup di bawah bayang-bayang sejarah keluarganya. Segara Alam tidak melakukan kesalahan apa pun, tetapi ia tetap harus menanggung dampak sosial dan psikologis dari masa lalu keluarganya. Keadaan tersebut menghadirkan ironi kemanusiaan yang mendalam karena seseorang kehilangan kebebasan untuk menentukan identitasnya sendiri akibat stigma yang diwariskan oleh lingkungan sosial. Tokoh ini menjadi simbol bagaimana sejarah dapat membentuk kehidupan seseorang bahkan sebelum ia memiliki kesempatan untuk memahami dirinya sendiri.

Keunikan lain yang membuat novel ini menarik untuk diteliti adalah kemampuan Segara Alam yang memiliki ingatan fotografis (*photographic memory*). Kemampuan tersebut menjadikan dirinya mampu mengingat detail-detail peristiwa secara sangat jelas. Dalam konteks tertentu, kemampuan tersebut dapat dianggap sebagai kelebihan. Namun, dalam novel ini, kemampuan mengingat justru berubah menjadi sumber penderitaan psikologis. Segara Alam tidak mampu melupakan pengalaman traumatis dan bayang-bayang masa lalu yang terus menghantuinya. Konflik batin tersebut menciptakan pertentangan yang sangat manusiawi antara keinginan untuk melupakan demi bertahan hidup dengan ketidakmampuan biologis untuk menghapus ingatan. Hal inilah yang menjadikan novel *Namaku Alam* memiliki kedalaman psikologis yang kuat dan berbeda dari banyak novel lainnya.

Selain memiliki kompleksitas psikologis, novel ini juga unik karena memadukan unsur sejarah, politik, keluarga, dan kemanusiaan secara harmonis dalam satu narasi. Leila S. Chudori tidak hanya menghadirkan cerita mengenai hubungan antartokoh, tetapi juga membangun suasana sosial dan politik yang terasa nyata. Pengarang mampu menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat dibentuk oleh ketakutan, trauma kolektif, dan kontrol kekuasaan. Pembaca tidak hanya diajak mengikuti perjalanan emosional tokoh, tetapi juga diajak memahami bagaimana sejarah politik dapat meninggalkan dampak sosial yang panjang terhadap kehidupan masyarakat.

Dari sisi sastra, novel ini memiliki kekuatan dalam penggunaan bahasa, simbol, dan metafora yang memperdalam makna cerita. Ungkapan “getah yang meleleh, dahan yang memikul” menjadi simbol yang kuat untuk menggambarkan warisan luka sejarah

antargenerasi. Simbol tersebut memperlihatkan bagaimana penderitaan dapat diwariskan kepada mereka yang sebenarnya tidak memiliki keterlibatan langsung terhadap konflik masa lalu. Penggunaan metafora semacam ini menunjukkan kemampuan pengarang dalam menyampaikan kritik sosial secara halus namun mendalam.

Novel ini juga layak diteliti karena memiliki relevansi dengan kondisi masyarakat masa kini. Persoalan mengenai stigma sosial, diskriminasi, trauma kolektif, dan warisan sejarah masih menjadi bagian dari realitas sosial yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh sebab itu, penelitian terhadap novel ini tidak hanya penting dalam konteks kajian sastra, tetapi juga dapat memberikan pemahaman sosial mengenai dampak jangka panjang dari kekerasan dan ketidakadilan.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat mengungkap bagaimana karya sastra mampu menjadi media untuk menyuarakan suara-suara yang selama ini terpinggirkan. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang refleksi kritis terhadap realitas sosial dan sejarah. Dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra dan teori kekerasan Johan Galtung, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa kekerasan dapat hadir dalam bentuk yang halus, tersembunyi, dan sering kali dianggap normal oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memahami representasi ketidakadilan dalam karya sastra sekaligus sebagai refleksi kritis terhadap sisa-sisa trauma dan stigma sejarah yang masih bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat hingga saat ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ”Representasi Kekerasan dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra Johan Galtung”, mengkaji tiga aspek utama.

1. Bentuk-bentuk kekerasan langsung novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.
2. Bentuk-bentuk kekerasan struktural novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.
3. Bentuk-bentuk kekerasan kultural novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis ”Representasi Kekerasan dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra Johan Galtung”, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan langsung novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan struktural novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan kultural novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat utama, yaitu:

1. Manfaat teoretis
   a. Penelitian dapat memperkaya khazanah kajian sosiologi sastra, khususnya mengenai representasi kekerasan dalam karya sastra melalui perspektif teori kekerasan Johan Galtung.
   b. Penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang penerapan teori segitiga kekerasan Johan Galtung yang meliputi kekerasan langsung, struktural, dan kultural dalam analisis karya sastra.
   c. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan penelitian sastra yang berfokus pada kajian sosial, sejarah, dan kemanusiaan.
2. Manfaat Praktis
   a. Menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti dalam mengembangkan penelitian sastra sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan teori kekerasan Johan Galtung.
   b. Menjadi sumber alternatif dan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA maupun perguruan tinggi untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra, berpikir kritis, serta kepekaan peserta sosial yang dididik terhadap berbagai persoalan kemanusiaan.
   c. Membantu pembaca memahami berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial yang direpresentasikan dalam novel *Namaku Alam* , sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan sikap kritis terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan struktural adalah bentuk kekerasan yang tidak tampak secara langsung, tetapi bekerja melalui sistem sosial, politik, ekonomi, hukum, maupun institusi tertentu yang menyebabkan ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat.
2. Kekerasan langsung adalah bentuk kekerasan yang dilakukan secara nyata dan dapat diamati secara langsung oleh indera manusia. Kekerasan ini dapat berupa tindakan fisik, verbal, maupun psikologis yang menyebabkan penderitaan, rasa takut, luka, tekanan mental, atau kerugian terhadap individu maupun kelompok tertentu.
3. Kekerasan kultural adalah bentuk kekerasan yang muncul melalui nilai, norma, ideologi, budaya, tradisi, bahasa, agama, maupun cara pandang masyarakat yang digunakan untuk membenarkan atau melegitimasi kekerasan langsung dan kekerasan structural
4. Representasi adalah proses penggambaran, pemaknaan, atau penyajian kembali realitas sosial ke dalam bentuk karya sastra melalui unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, konflik, dialog, sudut pandang, dan gaya bahasa.
5. Novel *Namaku Alam* adalah karya sastra fiksi karya Leila S. Chudori yang menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini. Novel ini mengangkat persoalan sejarah, trauma, kekuasaan, diskriminasi, dan kehidupan generasi penerus keluarga eks-tahanan politik yang hidup di bawah bayang-bayang masa lalu. Melalui tokoh utama Segara Alam, novel ini memperlihatkan bagaimana sejarah dan stigma sosial dapat memengaruhi kehidupan seseorang secara psikologis maupun sosial.